

**MAKNA TARI ALANG SUNTIANG PANGULU DALAM
UPACARA BATAGAK PANGULU DI NAGARI PADANG LAWEH
KECAMATAN SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar
Strata Satu (S1)*



Oleh :

**Riri Fadri Azhari
NIM/TM :16023030/2016**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Makna Tari Alang Suntiang Pangulu dalam Upacara Batagak
Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua
Kabupaten Agam

Nama : Riri Fadri Azhari

NIM/TM : 16023030/2016

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

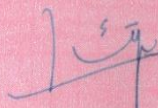
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 24 Juli 2020

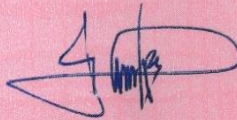
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Afifah Asriati, S.Sn., M.A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

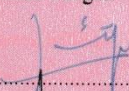
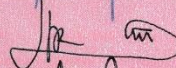
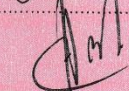
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Makna Tari Alang Suntieng Pangulu dalam Upacara Batagak Pangulu
di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua
Kabupaten Agam

Nama : Riri Fadri Azhari
NIM/TM : 16023030/2016
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Juli 2020

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Afifah Asriati, S.Sn., M.A.	1. 
2. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363, E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riri Fadri Azhari
NIM/TM : 16023030/2016
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Makna Tari Alang Suntieng Pangulu dalam Upacara Batagak Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Riri Fadri Azhari
NIM/TM. 16023030/2016

ABSTRAK

Riri Fadri Azhari, 2020. “ Makna Tari Alang Suntiang Pangulu Dalam Upacara Batagak Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam”

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan Makna Tari Alang Suntiang Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah Tari Alang Suntiang Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam menghimpun data di lapangan yaitu berupa alat tulis dan kamera foto. Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Alang Suntiang Pangulu menggambarkan pembelajaran tentang hak-hal yang akan dipakai seorang Pangulu untuk menjaga kemahkotaan atau kehormatannya. Hal-hal tersebut terdapat pada Tari Alang Suntiang Pangulu yang memiliki makna tekstual yang diurai melalui gerak, pola lantai, musik, penari, tata rias busana, dan tempat pertunjukan.

Kata kunci : Tari Alang Suntiang Pangulu, makna

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir dengan judul **“Makna Tari Alang Suntieng Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam”**. Serta Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan penulisan ini, penulis mendapatkan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak. Kelancaran dari penulisan ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Afifah Asriati, S.Sn.,M.A, Pembimbing yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam segala bentuk permasalahan.
2. Ketua Jurusan Sendratasik yaitu bapak Syailendra, S.Kar.,M.Hum.
3. Seluruh Bapak-bapak dan ibu-ibu staf pengajar Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Darmawati,M.Hum., Ph.D., ibu Dra. Nerosti, M.Hum.,Ph.D tim penguji ujian komprehensif Jurusan Sendratasik yang telah

meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

5. Bapak Kayo Bacuang selaku narasumber utama Tari Alang Suntiang Pangulu.
6. Istimewa untuk kedua orang tua tercinta Ayahanda bernama Walfadri dan Ibunda bernama Fatmawati serta keluarga besar penulis yang senantiasa ikhlas mendoakan dan setia menerima keluh kesah penulis sehingga selesainya skripsi ini.
7. Rekan-rekan seangkatan yang ikut memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh informan pendukung yang sudah sangat membantu penulis hingga penulisan tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan limpahan rahmat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan serta masukan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Padang, 03 Juli 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori.....	8
1. Pengertian Tari.....	8
2. Tari Tradisional.....	9
3. Unsur-unsur Tari	10
4. Makna Tari.....	14
B. Penelitian Relevan	16
C. Kerangka Konseptual	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	21
B. Objek Penelitian	21
C. Instrumen Penelitian	21
D. Jenis Data	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
1. Letak Geografis.....	26
2. Penduduk.....	27
3. Mata Pencaharian	28
4. Pendidikan.....	29
5. Agama	30
6. Sosial Budaya Masyarakat	30
7. Kesenian.....	34
B. Gambaran Umum Tari Alang Suntiang Pangulu	35
1. Asal-usul Tari Alang Suntiang Pangulu.....	35
2. Kegunaan Tari Alang Suntiang Pangulu.....	38
C.Struktur Penyajian Tari Alang Suntiang Pangulu	44
D. Makna Tekstual.....	67
1. Gerak.....	67
2. Pola Lantai	71
3. Musik.....	73
4. Penari.....	79
5. Tata rias dan Busana	80
6. Tempat Pertunjukan	86
E. Makna Kontekstual.....	86
F. Pembahasan.....	95

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Wilayah Masing-masing Jorong.....	26
Tabel 2. Jumlah dan Penyebaran Penduduk.....	28
Tabel 3. Mata Pencaharian.....	28
Tabel 4. Tingkat Pendidikan	29
Tabel 5. Deskripsi <i>Gerak Sambah</i>	45
Tabel 6. Deskripsi Gerak <i>Tanduak Buang</i>	50
Tabel 7. Deskripsi Gerak <i>Dok dinandong Rantak Duo</i>	52
Tabel 8. Deskripsi Gerak <i>Dok dinandong Rantak Duo Baleh</i>	54
Tabel 9. Deskripsi Gerak <i>Awan Bentan</i>	57
Tabel 10. Deskripsi Gerak <i>Adau-adau Langkah Ayun</i>	59
Tabel 11. Deskripsi Gerak <i>Simpia</i>	61
Tabel 12. Deskripsi Gerak <i>Lapiah Jarami</i>	62
Tabel 13. Deskripsi Gerak <i>Tapuak Ambai</i>	64
Tabel 14. Deskripsi Gerak <i>Barabah Pulang Mandi</i>	65
Tabel 15. Pola Lantai	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gerbang Nagari Padang Laweh.....	27
Gambar 2. <i>Tari Alang Suntiang Pangulu</i> Pada Acara Batagak Pangulu	41
Gambar 3. <i>Tari Alang Suntiang Pangulu</i> Pada Penyambutan Bupati	43
Gambar 4. <i>Tari Alang Suntiang Pangulu</i> Pada Acara Kesenian Anak Nagari	46
Gambar 5. Gerak <i>Sambah</i>	45
Gambar 6. Gerak <i>Tanduak Buang</i>	50
Gambar 7. Gerak <i>Dok dinandong Rantak Duo</i>	52
Gambar 8. Gerak <i>Dok dinandong Rantak Duo Baleh</i>	54
Gambar 9. Gerak <i>Awan Bentan</i>	57
Gambar 10. Gerak <i>Adau-adau Langkah Ayun</i>	59
Gambar 11. Gerak <i>Simpia</i>	61
Gambar 12. Gerak <i>Lapiah Jarami</i>	62
Gambar 13. Gerak <i>Tapuak Ambai</i>	64
Gambar 14. Gerak <i>Barabah Pulang Mandi</i>	65
Gambar 15. <i>Adok</i>	75
Gambar 16. <i>Pupuik Tingkolong</i>	76
Gambar 17. <i>Gandang</i>	77
Gambar 18. <i>Talempong</i>	78
Gambar 19. Dokumentasi Kayo Bacuang.....	79
Gambar 20. <i>Baju Gadang Batanti</i>	81
Gambar 21. <i>Sarawa Galembong</i>	82
Gambar 22. <i>Sasampiang</i>	83
Gambar 23. <i>Ikek Pinggang Bajambua</i>	84
Gambar 24. <i>Deta</i>	85
Gambar 25. Proses Penyembelihan Kerbau di Malam Hari	89
Gambar 26. Kegiatan Masak-memasak oleh Masyarakat.....	89
Gambar 27. Persiapan Penyambutan Pangulu	91

Gambar 28. Penyambutan Calon Pangulu dengan Tari Pasambahan	92
Gambar 29. Arak-arak Calon Pangulu Bersama Masyarakat	92
Gambar 30. Penobatan Pangulu dan Pengucapan Sumpah.....	92
Gambar 31. Tari Alang Suntiang Pangulu Pada Acara Batagak Pangulu	93
Gambar 32. Tari Alang Suntiang Pangulu Pada Acara Batagak Pangulu.....	93
Gambar 33. Penampilan Tari Piring Pada Acara Batagak Pangulu	94
Gambar 34. Penampilan Silek Pada Upacara Batagak Pangulu	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup manusia tidak lepas dari berbagai aspek kebudayaan dan saling berkaitan satu sama lainnya. Kebudayaan lahir dari manusia hidup bermasyarakat. Segala bentuk dan fungsinya sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana budaya itu tumbuh, hidup dan berkembang. Bentuk dan tingkat budaya tergantung pada kebutuhan dan kreativitas masyarakat pendukungnya. Masyarakat akan menciptakan bentuk kebudayaan tertentu untuk memenuhi tingkat kebutuhannya dan tingkatan kebudayaan akan tinggi dan beranekaragam, jika masyarakat pendukungnya mempunyai kreativitas yang tinggi.

Koentjaraningrat (1990 : 203-204) mengatakan bahwa, unsur-unsur kebudayaan terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencarian hidup, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem religi dan kesenian. Dari ketujuh unsur kebudayaan tersebut terdapat unsur kesenian. Dari masa ke masa kesenian ini mengalami perkembangan yang didasarkan oleh pandangan manusia yang dinamis dan aktifitas manusia dalam mengolah rasa semakin meningkat, mulai dari bentuk sederhana sampai bentuk yang lebih kompleks di zaman sekarang ini.

Dari beberapa kesenian yang terdapat di tengah masyarakat di antaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain adalah sebagai media ungkapan ekspresi dan sarana komunikasi kepada orang lain.

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengkaji sebuah tari yang merupakan tari tradisional. Tari tradisional tersebut yakni tari Alang Suntiang Pangulu . Tari Alang Suntiang Pangulu ini adalah tari tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Sampai sekarang tari tetap berkembang di kalangan masyarakat. Dalam perkembangannya tari ini dibina langsung oleh niniak mamak di Nagari Padang Laweh.

Sutan Manjang (wawancara 14 September 2019), bahwa tari Alang Suntiang Pangulu sudah ada semenjak 200 tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 1800-an yang diciptakan oleh nenek moyang masyarakat Nagari Padang Laweh. Tari ini terlahir dari kebudayaan asli yang tumbuh dan berkembang hanya sebatas di masyarakat Nagari Padang Laweh saja.

Nama tari Alang Suntiang Pangulu terdiri dari beberapa kata yakni, “Alang”, “Suntiang”, dan “Pangulu”. Kata “Alang” yang dalam Bahasa Minangkabau berarti nama dari seekor burung. Menurut informan, dan masyarakat Padang Laweh lebih umum menyebut tarian mereka dengan kata “Tari Alang” yang dalam karakter gerakannya dijumpai motif-motif gerak dari burung elang. Kemudian kata “Suntiang” yang dalam Bahasa

Minangkabau merupakan pemakaian Suntiang *anak daro* (pengantin wanita) yang sangat indah, bagaikan mahkota kebesaran yang terletak di atas kepala yang sangat megah bagi orang yang memakainya bagaikan ratu yang cantik jelita. Maka pengertian dari “Suntiang” ini adalah sebuah kehormatan yang tinggi bagi para pangulu sebagai pembina dan pelindung pada tari tersebut. Disini akan tampak peranan para pangulu untuk mengubah dan membinanya. Maka jelas peranan pangulu atau niniak mamak dalam kehiupan sehari-hari disebut *datuak* di daerah ini mempunyai peranan terhadap memperbaiki dan mengubah tarian. Kata “Panghulu” dalam tarian ini merupakan figur sentral dan sebagai pembina tari. Sutan Manjang (wawancara, 14 September 2019) mengatakan bahwa oleh karena tarian Alang Suntiang Pangulu ini memiliki gerak yang indah, maka masyarakat Padang Laweh mementaskan tari Alang Suntiang Pangulu sebagai kelengkapan ritual adat. Dalam upacara ritual adat itu disebut upacara “Batagak Pangulu atau Batagak Gadang” yakni suatu ritual untuk memperkenalkan atau mengangkat seseorang yang memakai gelar kebesaran kaumnya kepada masyarakat yang sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Padang Laweh. Namun sekarang tari ini boleh ditampilkan dalam berbagai pertunjukan seperti acara besar nagari, penyambutan yang berhubungan dengan pemerintahan, bahkan ikut serta dalam acara kesenian dan sebagainya.

Tari Alang Suntiang Pangulu dalam pertunjukannya sarat dengan aturan adat Nagari Padang Laweh melekat pada tarian tersebut. Penari Tari

Alang Suntieng Pangulu ini hanya boleh ditampilkan dan dipelajari oleh kaum laki-laki anak Nagari Padang Laweh dan tidak boleh dipelajari oleh orang di luar komunitas masyarakat Padang Laweh. Begitupula sangat pantang kaum wanita untuk mempelajarinya, hal ini tentu di latar belakang historis tertentu. Dahulunya penari tari Alang Suntieng Pangulu ini dibawakan oleh 2 orang penari saja, namun seiring perkembangannya tari ini boleh dibawakan oleh 4, 6, 12 orang dan harus genap.

Tari ini menggambarkan seorang laki-laki di Minangkabau yang memiliki keberanian, ketegasan, bertanggung jawab sebagai bentuk jelmaan sikap niniak mamak mereka. Sebagai orang Minangkabau umumnya, masyarakat Padang Laweh khususnya tarian ini telah dirasakan sebagai milik sendiri dan tidak dimiliki oleh nagari lainnya.

Fungsi Tari Alang Suntieng Pangulu selain untuk upacara Batagak Pangulu, juga bentuk penyambutan bagi tamu yang hadir pada acara yang dianggap penting yang disepakati bersama dengan niniak mamak serta pelaku tari. Fungsi umum inilah yang hanya diketahui oleh masyarakat sekarang. Sesungguhnya dalam tarian ini mengandung pesan, nilai serta makna dalam setiap unsur-unsur yang terdapat pada Tari Alang Suntieng Pangulu.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, peneliti secara khusus menggali mengenai makna Tari Alang Suntieng Pangulu Dalam Upacara Batagak Pangulu yang ada di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai

Pua Kabupaten Agam. Karena tari ini merupakan milik masyarakat Nagari Padang Laweh, namun tidak semua masyarakat mengetahui dengan baik nilai atau makna yang terdapat pada tari tersebut. Dengan adanya penelitian tentang makna tari ini, diharapkan masyarakat akan lebih mengetahui dan mengerti tentang makna Tari Alang Suntiang Pangulu. Makna yang dimaksud adalah sesuatu yang bernilai atau sangat penting yang diungkapkan melalui segi bentuk atau wujud yang berkaitan dengan unsur-unsur yang terdapat pada Tari Alang Suntiang Pangulu yang dapat di analisis melalui gerak, pola lantai, musik, rias busana, penari dan tempat pertunjukan. Sedangkan dari segi kontekstual berkaitan dengan makna Tari Alang Suntiang Pangulu pada Upacara Batagak Pangulu di masyarakat Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Asal usul Tari Alang Suntiang Pangulu di masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam
2. Kegunaan Tari Alang Suntiang Pangulu di masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam
3. Makna Tari Alang Suntiang Pangulu di masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah peneliti membatasi permasalahan ini agar lebih fokus pada permasalahan tertentu yaitu Makna Tari Alang Sunti Pangulu di masyarakat Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batas masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu : “ Apa Makna Tari Alang Sunti Pangulu di masyarakat Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna Tari Alang Sunti Pangulu di masyarakat Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang di paparkan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat terutama :

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis terhadap Makna dalam Tari Alang Sunti Pangulu di masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

2. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca tentang Makna Tari Alang Sunti Pangulu dan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya bagi mahasiswa seni tari.

3. Bagi Masyarakat Nagari Padang Laweh

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan dan memotivasi masyarakat Nagari Padang Laweh , menambah wawasan mengenai makna dan nilai yang terdapat pada tari serta sebagai upaya pelestarian kebudayaan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Sedyawati dalam Soedarsnono (1986 :3) mengatakan Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang mengembangkan ciri khas budaya dimana tari itu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu maka, sifat, gaya dan fungsi tari tidak lepas dari kebudayaan yang menghasilkannya.

Tari adalah suatu bentuk ungkapan jiwa manusia yang di ekspresikan melalui gerak yang ritmis dan dirangkai menjadi satu kesatuan sehingga menjadi suatu bentuk yang indah, jiwa yang dimaksud adalah suatu bentuk perasaan yang berbentuk emosional. Menurut Soedarsono (1986 : 17) bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah , yang telah mengalami proses stilirisasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tari adalah ungkapan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang di stilirisasi kemudian diolah menjadi gerak ritmis dan indah yang di

dalamnya terdapat makna tertentu dan dapat dirasakan keindahannya sehingga gerak tari tersebut menjadi alat komunikasi dalam sebuah tari dan menjadi ciri khas dari daerah tari tersebut berkembang.

2. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah tari yang hidup dan berkembang di masyarakat kemudian mengalami perjalanan waktu yang panjang sehingga diwariskan secara turun-temurun kepada masyarakatnya. Menurut Soedarsono (1986 : 93), tari tradisional adalah tari yang mengalami perubahan yang cukup lama dan selalu berpola pada kaidah-kaidah tradisi yang telah ada.

Menurut Murgianto (1977: 2) tari tradisional adalah sebuah tarian yang punya jiwa, rasa serta corak dan gaya tertentu, yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Tarian seperti ini umumnya merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup dan dimiliki oleh sekumpulan masyarakat tertentu, sehingga tari tradisional telah menjadi corak tersendiri bagi masyarakat yang menaungi tarian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa tari tradisional adalah tari yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sejak lama yang diwariskan secara turun temurun yang berhubungan dengan aspek kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari tradisional tidak terlepas dari lingkungan tempat dan dimana tari itu berkembang.

3. Unsur-unsur Tari

Adapun elemen-elemen komposisi tari menurut Soedarsono (1986 : 103) adalah gerak tari, desain lantai, desain atas, musik, desain dramatik, dinamika, komposisi kelompok, tema dan perlengkapan-perengkapan.

Purwatiningsih (1998/1999 : 50) menjelaskan bahwa unsur tari terdiri dari unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama yang dimaksud adalah gerak. Sedangkan unsur penunjang yaitu pola lantai, musik iringan tari, penari, rias dan busana, properti dan tempat pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan membahas elemen-elemen yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti , yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Gerak

Menurut Soedarsono (1986 :81) gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Gerak terdapat dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni.

Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai arti dan makna tertentu, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk keindahannya saja.

b. Pola Lantai

Pola lantai ialah garis-garis dilantai yang dilalui penari atau garis – garis lantai yang dibuat formasi penari. Secara garis besar ada dua pola garis besar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1986 : 105).

Meri (1986:22) sentuhan-sentuhan emosional dasar pada pola-pola lantai tergantung pada motivasi dari komposisi. Garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesederhanaan sedangkan garis lengkung lebih halus dan lembut.

c. Musik

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak diiringkan oleh musik dalam arti yang sesungguhnya, tetapi ia pasti diiringi oleh salah satu dari elemen musik (Soedarsono, 1986 : 109).

Musik untuk mengiringi sebuah tari dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah iringan tari yang berasal dari penari sendiri seperti: suara teriakan, suara tepuk tangan, nyanyian yang keluar dari penari, hentakan kaki ke lantai. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang berasal dari luar penari, yaitu dengan menggunakan alat-alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tari tersebut oleh para pemusik (Murgianto , 1983 :43).

d. Tata rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan segala macam benda yang melekat pada tubuh penari yang berfungsi sebagai penutup tubuh dan memperindah seseorang dalam tampilannya. Tata rias dan busana memiliki fungsi yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari, keduanya secara umum dapat memperkuat ekspresi, penokohan atau karakter, serta keindahan. Selain itu juga dapat memberikan penggambaran peristiwa di atas panggung tentang siapa, kapan, dan dimana peristiwa yang digambarkan dalam pertunjukan itu terjadi.

Tari- tarian tradisional di Indonesia juga memiliki rias muka tradisional. Desain tradisional tentunya harus di

pertahankan. Hanya saja pertimbangan teatrikal harus di perhatikan (Soedarsono , 1986:118).

Kostum atau busana dalam seni pertunjukan pada prinsipnya harus enak di pakai dan sedap dilihat penonton. Pada kostum tari-tari tradisional yang harus di pertahankan adalah desain dan warna simbolisnya. (Soedarsono, 1986 : 118).

e. Penari

Menurut Parani (1986:51-52) mengatakan bahwa penari sebagai salah satu pelaku dalam mengembangkan seni tari. Apresiasi terhadap penari sangat erat hubungannya dengan kehidupan kreativitas di dalam seni tari. Hubungan yang erat ini terjalin secara timbal balik dalam suatu sosial budaya.

f. Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan juga bermacam-macam. Di Bali tempat pertunjukan tradisional adalah halaman pura, sedangkan di Jawa Tengah Pendapa yang berupa bangunan luas kira-kira berukuran 25 meter panjang dan 25 meter lebar tanpa dinding. Di Irian Jaya, Kalimantan, Sumatera dan Daerah lain ada jenis tarian yang dipertunjukkan di atas lapangan terbuka dan sebagainya (Soedrasono, 1986 :118).

4. Makna Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 864) bahwa, “makna merupakan maksud, arti atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Menurut Sumaryono (2013 : 30), makna diberikan kepada objek oleh subjek sesuai dengan cara pandang subjek dan makna diperoleh tergantung dari siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat maupun situasi yang dapat menggambarkan arti sebuah peristiwa bahasa. Untuk definisi ‘makna’ dalam konteks penulisan ini adalah kajian makna terhadap Tari Alang Suntieng Pangulu di Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

Mengkaji makna tari tidak terlepas dari tekstual dan kontekstual. Hadi (2007 : 23) menyatakan bahwa kajian tekstual artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau di analisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Kajian tekstual ini dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografi, struktural, makna simbolik, teknik yang berkaitan dengan komposisinya.

Kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosial antara lain sosiologi maupun antropologi yaitu tari sebagai bagian *imanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Artinya keberadaan tari dapat berfungsi atau memiliki latar belakang dengan fenomena

sosial-budaya seperti kepercayaan (agama dan adat), politik, pendidikan, ekonomi pariwisata dan sebagainya (Hadi, 2007 : 97-122).

Sebeok dalam Rocye (2007 : 227-228) mengatakan bahwa hubungan antara konteks dan makna adalah penting menurut bahasa yang karena kata yang sama mungkin memiliki beragam makna tergantung konteksnya.

Menurut Geertz (dalam Hadi, 2010 : 14-15) tari yang syarat akan makna dan nilai merupakan sistem simbol yang digunakan secara teratur, dan benar-benar dipelajari sehingga memberi arti dan dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol itu berlaku. Hal ini tampak bahwa tari dianggap penting dalam setiap segi kehidupan manusia. Oleh karena itu, tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat memiliki fungsi, makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut.

Humardani (dalam Darmawati : 1999) mengatakan bahwa, untuk mengamati potensi yang konkrit dari seni tradisi perlu dilihat konsep-konsep yang sadar dimiliki (eksplisit) atau yang tersembunyi (insplisit) yang secara nyata ada potensi mewujudkan bentuk-bentuk atau wujud seni yang dapat kita hayati sekarang sampai sedalam-dalamnya. Dengan ini maka makna Tari Alang Sunti Pangulu dapat diamati dalam unsur-unsur secara terpisah tetapi juga bisa diamati

secara menyeluruh pada tari supaya makna yang disampaikan dapat berkomunikasi secara utuh. Kemudian menurut Chairul Harum (dalam Darmawati : 1999) mengatakan, bahwa :

“kesenian minangkabau yang dianggap baik mengandung tiga lapisan makna : (1) makna nan tasurek (tersurat) artinya yang tampak secara lahiriah, (2) makna nan tasirek yaitu yang tampak dari simbol-simbol, (3) makna nan tasuruak atau sembunyi artinya bersifat filosofi atau magis”.

Pengkajian tentang aspek makna tari Alang Suntiang Pangulu hanya dibatasi pada makna yang tersurat dan tersirat saja.

Makna Tari Alang Suntiang Panghulu di masyarakat Nagari Padang Laweh merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Makna dan nilai tersebut terbentuk dalam tari yang sesuai dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni tari adalah sebuah karya budaya yang lahir dari ekspresi kreativitas yang memiliki makna tertentu terkait dengan nilai-nilai budaya yang bersumber pada masyarakatnya.

B. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui penelitian yang relevan dengan masalah yang akan peneliti kaji, maka peneliti membaca tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian. Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, maka hasil penelitian yang berhubungan dengan Makna

Tari Alang Suntiang Pangulu di masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam adalah :

1. Mohd Nefi Imran dan Sajoeti Noerdin. 1991/ 1992 berjudul “ Analisis Etnologi Tari Alang Suntiang Pangulu”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang Struktur gerak dan Koreografi yang terdapat pada Tari Alang Suntiang Pangulu di Nagari Padang Laweh. Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti Tari Alang Suntiang Pangulu di Nagari Padang Laweh dan terdapat perbedaan pada kajian yang akan penulis bahas.
2. Wahida Wahyuni,Yusfil,Suharti. 2018 dalam Jurnal Prosiding: Seni, Teknologi, dan Masyarakat berjudul “ Tari Alang Suntiang Pangulu: Tarian Adat Masyarakat Padang Laweh di Minangkabau (Tantangan dan Problematika)”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang bentuk gerak secara umum, tempat pertunjukan dan Fungsi Tari Alang Suntiang Pangulu sebagai penyampaian nilai leluhur. Tari Alang Suntiang Pangulu tidak diizinkan dipelajari oleh orang lain di luar Padang Laweh. Hal ini menjadi problematika dan berdampak pada pelestarian tari dan keberlangsungan nilai-nilai keluhuran yang terkandung pada tari. Penelitian ini terdapat persamaan yang terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti Tari Alang Suntiang Pangulu di Nagari Padang Laweh dan terdapat perbedaan pada kajian yang akan penulis bahas.

Selain tulisan yang berkaitan dengan Tari Alang Suntiang Pangulu, peneliti juga membaca tulisan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Vani Sasri Wahyuni. 2015 dalam Skripsi berjudul “ Makna Tari Sikambang Dalam Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Sikambang yang terinspirasi dari kisah nyata. Kisah nyata tersebut terangkum dalam tiga babak. Ketiga babak ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan urutannya, karena babak pertama sampai terakhir memiliki alur cerita. Babak *Sikambang* menceritakan tentang kebahagiaan keluarga raja, babak *Maratok* menceritakan tentang kesedihan keluarga raja, kemudian babak *Katera* menceritakan keikhlasan raja dan istri atas musibah yang menimpa mereka. Tari Sikambang juga memiliki makna yang diuraikan melalui aspek gerak, penari, musik, kostum dan rias, pola lantai dan tempat pertunjukan. Dalam hal ini persamaannya adalah penelitian ini mengungkap makna melalui aspek-aspek yang sama dan perbedaan pada objek penelitiannya.
2. Abd.Rohman Hasan.2018 dengan skripsi berjudul “ Makna Tari Bucerai Kasih Dalam Pesta Perkawinan di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo Provinsi Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Bucerai Kasih

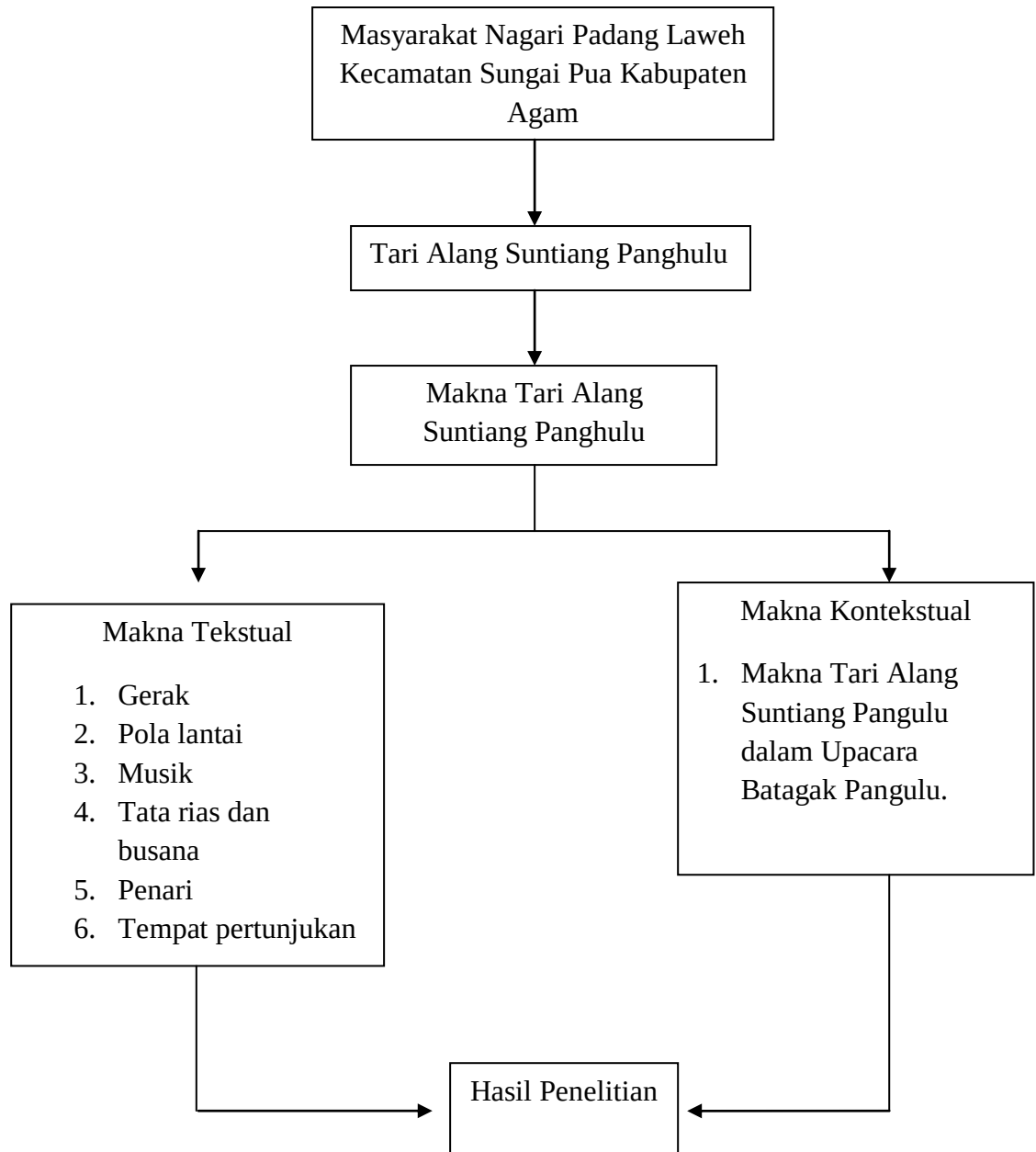
merupakan tari tradisional sebagai perwujudan dari nilai-nilai kehidupan masyarakat Desa Rantau Pandan tentang tanggung jawab dan kerjasama menjalankan aktivitas di dalam pesta perkawinan. Penampilan Tari Bucerai Kasih memberikan kepuasan hati bagi orang yang menonton dan rasa syukur orang yang punya hajat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat yang membantu pesta perkawinan serta terkandung didalamnya nilai-nilai sosial yaitu kerjasama, tanggung jawab dan saling menghargai merupakan identitas dan keselarasan hidup masyarakat Desa Pandan. Dalam memiliki persamaan pada kajian yaitu sama- sama mengkaji makna sebuah tari dan perbedaan pada objek penelitiannya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan alur atau pola berfikir di dalam menyelesaikan masalah yang terdapat pada penelitian, kerangka konseptual ini gunanya untuk lebih mempermudah menyelesaikan masalah yang akan dibahas.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka konseptual seperti skema di bawah ini.

Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab VI, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Makna Tari Alang Suntiang Pangulu di masyarakat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua berdasarkan aspek tekstual gerak, pola lantai, musik, penari, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan Secara keseluruhan makna tesktual Tari Alang Suntiang Pangulu menggambarkan sikap dan kewibaaan atau pakaian seorang Pangulu sebagai bentuk kemahkotaan atau kehormatan yang harus dijunjung.
2. Secara kontekstual makna Tari Alang Suntiang Pangulu dalam upacara *Batagak Gala atau Batagak Pangulu* memiliki makna tersurat yaitu bentuk penghormatan dan memuliakan. Sedangkan Makna tersiratnya adalah sebagai bentuk pembelajaran bahwasannya untuk menjadi seorang Pangulu terdapat hal-hal yang akan dipakai untuk menjaga kemahkotaan atau kehormatannya. Hal- hal tersebut terdapat dalam Tari Alang Suntiang Pangulu yang diurai secara tekstual.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan makan beberapa saran yang peniliti sampaikan yaitu :

1. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi dasar pijakan bagi insan akademik untuk melihat sejauh mana makna dalam tari tradisional seperti tari Alang Suntiang Pangulu ini.
2. Skripsi inii disarankan dapat menjadi rujukan bagi pembelajaran makna tari (Antropologi tari) di perguruan tinggi seni, dimana kajian makna ini akan dapat membantu menjelaskan persoalan makna dalam tari tradisional dan tari daerah setempat.
3. Skripsi ini diaharapkan mampu dijadikan acuan dan referensi penunjang untuk penelitian selanjutnya, serta menambah apresiasi dan wawasan tentang seni tradisional minangkabau khususnya tari Alang Suntiang Pangulu ini.